

MENAKAR EKSISTENSI AKAL DALAM ISLAM (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)

Mutrofin
Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
rofin85@gmail.com

Abstrack

This article discusses the position sense in the perspective of al-Ghazali. One of the differences between humans and other creatures is their sense. Intellect is a tool to filter out acts that contains the values kemanfaatan for others avoid values kemudharatan for others. The Word of God "*Verily We created man in the best form*". Man into a creature of the most privileged to have sense. Studies on the existence of reason to be very deep to be discussed more widely. The Qur'an was revealed as a lifeline of mankind that each letter has a different meaning and interpretation, so that the interpretation can be understood either by using the power of reason. Although not all of the texts of the Koran must be interpreted by using reason. However, the Qur'an has mentioned that the mind has a very important role because it is part of human substance. So then is not excessive if many of the philosophers and Sufis were endlessly discussing the sense in Islamic discourses.

Keywords: Man, the existence of reasonable, arguments of the Qur'an.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kedudukan akal dalam perspektif pemikiran al-Ghazali. Salah satu hal yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain adalah adanya akal. Akal merupakan alat untuk menyaring perbuatan yang mengandung nilai-nilai kemanfaatan bagi orang lain dan menghindari nilai-nilai kemudharatan bagi orang lain. Firman Allah "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*". Manusia menjadi makhluk yang paling istimewa dengan memiliki akal. Kajian tentang eksistensi akal menjadi sangat mendalam untuk dibahas lebih luas. Al-Qur'an diturunkan sebagai pegangan hidup umat manusia yang setiap huruf memiliki arti dan interpretasi yang berbeda, sehingga interpretasi tersebut dapat dimengerti salah satunya dengan menggunakan kekuatan akal. Meskipun tidak semua nash al-Qur'an harus ditafsirkan dengan menggunakan akal. Namun, al-Qur'an telah menyebutkan bahwa akal memiliki peran yang sangat

penting karena merupakan bagian dari substansi manusia. Maka kemudian tidak berlebihan jika banyak dari kalangan filsuf maupun para sufi tidak henti-hentinya memperbincangkan akal dalam diskursus keislaman.

Kata kunci : Manusia, Eksistensi Akal, Dalil al-Qur'an.

Pendahuluan

Ajaran-ajaran Islam diberikan oleh Allah Swt. tidak hanya sebagai pedoman kehidupan manusia di dunia saja, tetapi juga untuk memenuhi pranata kehidupan di akhirat. Sebagai agama, Islam tidak hanya menyajikan ajaran 'barang jadi' dari wahyu yang Allah Swt. turunkan, Dia mengutus Rasul sebagai pemberi makna dan penjelas maksud-Nya, wahyu berupa al-Qur'an sebagai *way of life* umat Islam itu setiap ayat bahkan setiap huruf mempunyai makna dan maksud yang diinginkan Allah Swt., sehingga sangatlah dibutuhkan kekuatan nalar dari akal yang Allah Swt. berikan kepada manusia.

Dengan akal manusia bisa berfikir dan mulia dibanding makhluk lain.¹ Salah satu tema yang tidak pernah berhenti untuk diperdebatkan dalam kajian keislaman adalah posisi dan eksistensi akal. Al-Qur'an telah menyebutkan bahwa posisi akal merupakan sesuatu yang bersifat penting dan urgen. Dalam bahasa kaum sufi, akal disebut sebagai *jauhar* atau esensi. Oleh sebab itulah kajian tentang akal sering diperdebatkan oleh berbagai kalangan, baik kalangan sufi, filosof sampai fuqaha.

Para fuqaha khususnya ulama ahli *ushul fiqh* mampu membangun *naql* bukan hanya didasarkan pada akal semata, melainkan juga pada pangalaman empiris yakni dengan metode inferensi nilai-nilai ajaran yang berangkat dari dalil-dalil yang meyakinkan. Ibn Taimiyah, misalnya, menolak eksistensialitas akal kaum Mu'tazilah yang memposisikan akal lebih tinggi daripada *naql* dengan metode harmonitas. Ia membuat metode pengganti, yaitu harmonitas rasional yang jelas dengan periwayatan yang valid.²

¹Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, (Yogyakarta, Penerbit Islamika, 2004), h. 206

²Hasan Hanafi, *Islamologi 1: Dari Teologi Statis Ke Anarkhis*. Cet. II, Terj. Dari *Dirasat Islamiyah Bab I & II*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007), h. 61.

Orang yang senantiasa berpikir mengenai eksistensi dirinya maupun eksistensi alam dengan segala isinya, tanpa disadari ia sesungguhnya telah mencari identitas dirinya sendiri. Melalui proses berpikirlah, manusia dapat dikatakan telah mempunyai keimanan yang kamil, karena berpikir merupakan pintu masuk bagi seseorang untuk dekat kepada Allah Swt. Artinya, seseorang yang berpikir atas segala ciptaan Allah Swt di muka bumi, maka mereka telah menyakini kekuasaan-Nya. Bahkan di dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Allah Swt sangat menghargai keberadaan akal, sebab akal adalah salah satu alat untuk berpikir. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an:³

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Ayat di atas secara jelas menunjukkan bahwa akal memiliki posisi yang penting dalam kehidupan manusia. Tanpa akal, manusia tidak mampu mengenal Tuhannya secara utuh. Akal menjadi salah satu alat untuk mencari kebenaran dan hakikat Tuhan yang sebenarnya.

Pembahasan

A. Konsep Akal secara Umum

Menurut istilah dalam bahasa Arab, akal memiliki makna sebuah ikatan. Akal memiliki peran yang urgen dalam mencari dan memahami konsep Islam secara utuh dan benar. Adapun konsep Islam tersebut berupa syariat, akidah, dan akhlak. Akal bisa juga berarti mengetahui hakikat atau esensi dari segala sesuatu. Karena berkaitan dengan esensi, maka akal tidak dimaknai dengan otak. Hal ini tentu saja berbeda. Sebab, akal yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an adalah hati.⁴ Hati inilah yang memiliki otoritas untuk mengetahui

³ Terjemahan QS. Al-Baqarah: 269 “Allah menganugerahkan al-hikmah kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi kerunia yang banyak. Dan hanya orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran”.”

⁴ “View of Konsep Akal Dalam Perspektif Harun Nasution,” accessed February 18, 2021, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/1300/1059>.

hakikat tersebut. Prinsipnya adalah bagaimana posisi akal dapat menambah rasa keimanan manusia atas kebesaran dan kekuasaan Allah Swt.

Para filsuf berpendapat bahwa akal merupakan sebuah alat untuk memperoleh sumber ilmu pengetahuan sehingga mampu menemukan kebenaran.⁵ Dari semua makhluk Tuhan yang diciptakan di bumi, hanya manusialah yang diberikan anugerah akal oleh Allah Swt. Makanya, manusia selalu menjadi salah satu objek kajian yang menarik untuk diulas dan dikaji secara utuh dan ilmiah. Inilah menjadi hal yang menarik mengapa membicarakan manusia dari berbagai dimensi tidaklah pernah usai. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang memiliki keunikannya tersendiri. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah dalam QS. At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Ayat di menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Dalam pengertian lain dapat dipahami bahwa manusia mempunyai bentuk tubuh yang sempurna dengan segala perangkat-perangkat didalamnya. Dalam perangkat tubuh manusia itulah adalah perangkat yang dinamakan akal. Akal untuk menemukan hakikat kebenaran ilahi. Akal untuk menolak sesuatu yang bertentangan dengan dalil-dalil, baik dalil aqli maupun dalil naqli.

Manusia yang telah diberi anugerah akal akan selalu memikirkan dan mengingat akan semua ciptaannya. Baik ciptaan yang ada di langit maupun ciptaan yang ada di bumi. Adanya perputaran rotasi bumi sehingga ada waktu siang dan malam. Adanya perubahan dari waktu ke waktu. Perbedaan tingkat akal manusia satu dengan yang lain. Adanya hujan dan panas. Serta berbagai peristiwa kauniyah lainnya yang menjadikan bukti bahwa kekuasaan, keluasan, dan kesempurnaan hanya milik Allah Swt.⁶ Itulah tugas manusia yang menjadi makhluk pilihan dengan akalnya.

⁵ Washudin Washudin, "AKAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Reflektif Filsafat Pendidikan Islam terhadap Ayat-ayat Alquran)," *ALQALAM* 35, no. 2 (December 31, 2018): 1, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i2.1195>.

⁶ Washudin Washudin, "AKAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Reflektif Filsafat Pendidikan Islam terhadap Ayat-ayat Alquran)," *ALQALAM* 35, no. 2 (December 31, 2018):

Sejak dalam kandungan pun, manusia telah diberikan akal oleh Allah Swt. Di sinilah posisi dan kedudukan manusia menjadi sangat istimewa. Salah satu fungsi akal yaitu sebagai alat untuk menahami dan menterjemahkan sesuatu yang tersirat di balik sesuatu yang tersurat. Artinya, ayat-ayat Allah yang terkandung dalam al-Qur'an yang bersifat tersurat, akan diterjemahkan oleh akal manusia dalam bentuk tersirat. Sebab, tidak semua ayat al-Qur'an dapat dimaknai hanya sebatas dari arti secara Bahasa saja melainkan harus menggunakan makna aqliyah. Dalam salah satu artikel bahkan akal juga bisa dimaknai sebagai *qalb*.⁷

Selama manusia menggunakan peran akal secara maksimal, maka akan banyak menghadirkan kemaslahatan dan kebaikan. Sebaliknya, apabila manusia tidak menggunakan akal dengan benar, maka yang terjadi adalah munculnya kemudharatan atau bahkan kerusakan di bumi. Kedua unsur ini akan selalu berhadapan manakala tidak digunakan sebagaimana mestinya. Kemaslahatan di bumi ini tercipta manakala akal difungsikan dengan baik. Ketika akal dipakai tidak sesuai dengan koridor yang ada, maka kerusakan di bumi akan banyak terjadi.

Dalam kajian Islam, terdapat dua metode yang dilakukan dalam rangka upaya untuk mengetahui serta mendapatkan pengetahuan, yaitu metode melalui wahyu dan metode melalui akal.

1. Melalui wahyu.

Wahyu secara Bahasa dapat diartikan sebagai suara, api dan kecepatan. Sementara secara istilah wahyu dapat dimaknai sebagai sebuah pemberian yang bersifat sembunyi-sembunyi dengan waktu yang cepat.⁸ Namun, istilah wahyu ini lebih populer digunakan sebagai penyampaian kalam Allah yang ditujukan kepada hamba-Nya yang terpilih untuk kemudian disampaikan kepada seluruh umat manusia.

Dalam kaitannya hubungan dengan Allah, wahyu merupakan sarana seorang hamba yang terpilih untuk melakukan interaksi dan komunikasi

⁷ Washudin, "AKAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Reflektif Filsafat Pendidikan Islam terhadap Ayat-ayat Alquran)."

⁸ Masbukin dan Alimuddin Hassan, *AKAL DAN WAHYU; Antara Perdebatan dan Pembelaan dalam Sejarah*. Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama Vol. 8, No. 2, Juli – Desember 2016.

kepada-Nya. Tidak semua manusia memiliki wahyu tersebut. Allah telah memilih dan menentukan secara khusus siapa yang berhak atas wahyu tersebut, yaitu hanya kepada nabi dan rasul-Nya. Wahyu merupakan sebuah petunjuk bagi umat manusia dengan melalui perantara atau tidak.

2. Melalui akal

Akal merupakan salah satu unsur dari bagian tubuh manusia sebagai pembeda dari makhluk lainnya. Akal ini juga yang pada akhirnya menemukan berbagai kesimpulan terhadap kebenaran-kebenaran Allah.⁹ Oleh karenanya, akal juga merupakan daya untuk mengikat atau menahan dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat. Ibnu 'Arabi, seorang filsuf Muslim berpendapat bahwa selain manusia diciptakan di bumi sebagai khalifah dengan citra-Nya, di samping itu juga manusia diciptakan sebagai *mazhaz* (penampakan) asma-Nya.

Penciptaan ini terbagi menjadi dua entitas yaitu penciptaan secara jasmani dan rohani. Dalam pandangan kaum sufi, substansi manusia terdapat pada entitas ruhaniannya. Oleh sebab itu, mereka lebih condong dan tertarik mengkaji manusia pada sisi tersebut, misalnya tentang jiwa (*al-nafs*), ruh (*al-ruh*), dan akal (*al-'aql*).

B. Kedudukan dan Kemuliaan Akal

Metode ini menawarkan apabila terjadi kontroversi antara akal (nalar) dan *naql*, maka diserahkan pada *naql* yang ada. Kalangan filosof, Ibn Rusyd misalnya ia sedikit keberatan dengan posisi *naql* dijadikan sebagai pijakan nalar. Dan begitupun sebaliknya, posisi nalar sebagai pembenar atas *naql*. Bagi Ibn Rusyd antara nalar dan *naql* merupakan dua entitas yang saling berkesinambungan, saling mendukung, saling beriringan dan berjalan harmonis.

Dengan menggunakan nalar pembuktian demonstratif atau biasa disebut sebagai *al-aql al-burhani*. Antara nalar dan *naql* menempati posisi dan perannya masing-masing. Perbedaan argument tersebut muncul pada awal-awal kajian tasawuf sampai masa transformasi filsafat ketuhanan. Sebagaimana dipaparkan oleh Suhrawardi bahwa di dalam kajian tasawuf

⁹ Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, Cet. II, (Jakarta: Ui-Press, 1983), h. 1

terjadi yang namanya unifikasi antara ilmu rasional dengan ilmu laduni, yang oleh Suhrawardi disebut sebagai iluminasi. 10

Akal adalah makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah Swt.¹¹ Kedudukan akal juga dapat diibaratkan seperti setitik cahaya yang terdiri dari kasih sayang yang berasal dari Allah, dan ilmu adalah ruhnya. Sebagaimana digambarkan oleh Nabi Muhammad Saw berikut ini. Adapun tubuhnya sebagai penahan sifat marah atau *al-hilm*. Kepalanya adalah *tawaddu'*. Adapun makanannya sebagai *khauf*. Bagian kening sebagai mengingat bahwa manusia harus rendah diri di hadapan Tuhan. Bagian mata sebagai bentuk berserah diri (*tawakkal*). Sedangkan bagian hidung sebagai sarana agar ridha terhadap ketetapan Tuhan. Giginya sebagai wujud syukur. Bibir juga diibaratkan sebagai sarana untuk selalu mengingat Tuhan dengan cara berdzikir. Lehernya menunjukkan kefakiran seorang hamba. Dadanya merupakan sentral menumbuhkan sifat sabar. Adapun perutnya wujud dari sifat yang mampu menerima sesuatu dengan ikhlas (*qana'ah*).¹²

Kekayaan yang paling besar dan mulia adalah akal. Menurut Ali bin Abi Thalib, akal adalah raja, sedangkan tabiatnya adalah rakyatnya. Jika akal lemah untuk mengatur tabiat, maka akan muncul kecacatan padanya. Orang yang memiliki keseimbangan untuk menggunakan akal dan mengontrol tabiatnya, maka mereka akan senantiasa mampu menjaga dirinya dari sifat tercela. Dengan akal juga manusia bisa membedakan perbuatan yang hak dan batil.

C. Akal Dalam Perspektif Al-Ghazali

Dalam pandangan al-Ghazali, akal merupakan sebuah hakikat untuk mengetahui segala sesuatu. Apabila diibaratkan, akal merupakan sifat ilmu yang berada dalam suatu jiwa manusia. Setiap manusia memiliki potensi akal yang berda-beda. Tingkat ketajamannya pun tidak sama. Semakin sering

¹⁰ Hasan Hanafi, *Islamologi I: Dari Teologi Stati Ke Anarkis*,...h. 63

¹¹ Seperti halnya sabda Nabi Saw. “ yang pertama kali diciptakan oleh Allah Swt. adalah akal. Setelah itu Dia berfirman kepadanya: ‘menghadaplah kamu!’ Maka akal pun menghadap, setelah itu Allah Swt kembali berfirman: ‘Membelakanglah kamu!’ Maka ia pun lantas membelakangi-Nya”.

¹² Asfa Davy Bya, *Jejak Langkah Mengenal Allah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2005), hal.131-132

mengasah akal, maka semakin tajam pula akal tersebut. bisa contohkan, terdapat sebuah pisau, jika pisau tersebut digunakan terus menerus maka pisau akan semakin tajam (karena ada proses pengasahan didalamnya). Berbeda dengan pisau yang tidak pernah dipakai, maka akan menjadi tumpul dan berkarat.

Akal juga memiliki beberapa tingkatan, yaitu (1) peran akal yang lebih ditekankan pada sebuah ilmu beserta sifatnya. (2) akal yang dengan sendirinya memperoleh ilmu pengetahuan. Kedua tingkatan tersebut menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui akal atau dengan cara yang lain. Dalam Bahasa al-Ghazali, akal dapat dimaknai sebagai sesuatu yang lembut yang memiliki sifat ilahiyah.¹³

Al-Ghazali menjelaskan bahwa akal merupakan unsur terpenting yang terdapat dalam diri seorang manusia. Akal juga sebagai alat untuk berpikir tentang berbagai jalan hidup manusia. Dimana peran dan posisi akal mampu mengatur kehidupan menuju hakikat yang sejati. Dalam sebuah artikel¹⁴ dijelaskan bahwa al-Ghazali memberikan klasifikasi tentang akal jika diteropong dari segi potensi dan kadar akalnya. Yakni akal praktis dan akal teoritis.

Pertama, akal praktis yakni sebuah jalan yang secara sadar menyampaikan ulasan atau gagasan kepada akal teoritis sebagai daya penggerak (al-muharrakah) sekaligus merangsang menjadi aktual. Pada kategori akal pertama ini, memiliki tugas untuk menggerakkan seluruh anggota tubuh sesuai dengan keperluannya masing-masing. Keperluan atau kepentingan tersebut sesuai dengan kebutuhan yang ingin dicapai. Pendek kata, cara kerja akal praktis ini sesuai dengan perintah terhadap apa-apa yang diharapkan oleh manusia. Selain itu, peran akal praktis juga mampu memberikan dorongan, motivasi secara langsung kemudian direspon oleh seluruh anggota tubuh

¹³Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din, Jilid III*, 4. Sebagaimana dikutip oleh Sholihin, *Tasawuf Tematik ; Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, Cet. I. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hal. 128. *Miskat al-Anwar* juga dijelaskan bahwa akal merupakan suatu esensi ketuhanan yang sangat lembut

¹⁴ Lukman Hakim Fuadi, PERAN AKAL MENURUT PANDANGAN AL-GHAZALI, *Jurnal Substantia* Vol. 15, No. 1, APRIL 2013.

sehingga memunculkan pengetahuan dan pemahaman yang bersifat praktis pula.

Kedua, akal teoritis. Akal ini juga bagian penting dalam diri manusia. Dengan akal teoritis ini, manusia mampu menciptakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan pada tataran teori. Misalnya, bagaimana implementasi pemahaman akhlak pada diri masing-masing individu, atau terhadap individu yang lainnya. Pada tataran konsep ini daya untuk mengetahui potensi dari diri manusia. Oleh sebab itu, akal teoritis ini memiliki fungsi sebagai penyempurna dari substansi segala hal yang bersifat abstrak dan immateri.

Selain istilah al-‘aql, al-Ghazali juga sering menyebut istilah ar-ruh, an-nafs, dan al-qalb. Adapun istilah tersebut ia gunakan untuk menunjukkan substansi manusia sebagai makhluk yang istimewa.¹⁵ Bagi al-Ghazali inilah jalan untuk mempertemukan kajian tasawuf dengan kajian filsafat. Sebab, istilah al-‘aql dan an-nafs di atas erat kaitannya dengan istilah yang dipakai oleh kalangan filsuf. Sedangkan istilah ar-ruh dan al-qalb menjadi wilayah kaum sufi dalam mengkaji tema tersebut.

Dalam upaya inilah al-Ghazali mencoba untuk mempertemukan dan mensinergikan kedua tema di atas, misalnya yang berkaitan dengan akal dan hati. Qalb atau hati merupakan hakikat manusia sebagai titik awal menuju perjalanan spiritualitas bagi para sufi. Ia juga merupakan zat yang bersifat halus dan abstrak sehingga tidak bisa ditangkap oleh panca indera secara langsung.¹⁶ Karena qalb memiliki sifat ilahiyah yang hanya mampu menangkap hal-hal yang bersifat intuisi (rohaniah).¹⁷ Oleh sebab itu, kehadiran Tuhan secara intim dapat dirasakan oleh manusia dengan hadirnya qalb dalam diri manusia.¹⁸

Sebaliknya, peran akal adalah untuk memahami eksistensi Tuhan dengan pandangan yang rasional. Pandangan rasional inilah sebagai argumentasi

¹⁵ Al-Ghazali, *Risalah Al-Ladunniyah*, ...h. 100.

¹⁶ Tufiq Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam...*, h. 316

¹⁷ Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah SWT tidak memandang bentuk tubuhmu, tetapi Allah SWT memandang hati dan perbuatanmu” (HR. Muslim).

¹⁸ Taufiq Abdullah, ed. *Ensiklopedi Tematis Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 306

dasar atas kekuasaan Allah terhadap semua ciptaan-Nya di bumi. Tugas akal adalah mencari, mengetahui dan memahami konsep ilahiyah dengan jalan mengkaji dalil-dalil secara argumentatif tentang wujud ilahiyah. Lebih lanjut al-Ghazali menambahkan bahwa pada prinsipnya jiwa terdiri atas satu unsur, namun memiliki istilah yang berbeda-beda yang disandarkan pada fungsinya masing-masing. 19

Berkaitan dengan hakikat akal, al-Ghazali memberikan beberapa makna sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, akal memiliki potensi untuk menerima dan menangkap berbagai pengetahuan yang ada. Akal mempunyai potensi dan sifat yang siap dan bisa menerima suatu pengetahuan yang bersifat penalaran-penalaran dan merenungkan pekerjaan-pekerjaan yang samar (tersembunyi) yang memerlukan pikiran. Inilah yang dimaksud oleh Haris bin As'ad Al-Muhasibi²⁰, ia memberikan batasan bahwa akal adalah naluri yang siap untuk mengetahui ilmu-ilmu penalaran. Akal itu seperti cahaya yang diletakkan di dalam hati untuk disiapkan mengetahui sesuatu hal. Bagi yang tidak percaya atau mengingkari pemahaman ini tidak menyadari dan mengembalikan akal pada ilmu-ilmu dharuri semata. Padahal orang yang lalai terhadap ilmu dan orang yang tidur itu disebut orang yang berakal dengan memandang adanya naluri (*ghazirah*) ini pada kedua orang tersebut.
- b. Akal merupakan segala sesuatu yang memiliki pandangan tentang berbagai kemungkinan dan berbagai kemuhalan. Seperti yang terjadi pada masa anak di usia tamyiz. Semisal, angka sepuluh lebih banyak daripada angka sembilan. Dalam makna lainnya akal merupakan sesuatu yang bersifat *dharuri*, artinya ia mudah dipahami tanpa membutuhkan pengetahuan yang rumit.

¹⁹ Al-Ghazali, *Mi'raj As-Shalihin*, dalam: *Majmu'at Ar-Rasail*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1414 H.), h. 69

²⁰ Abu Abdullah al-Haris bin Asad al-Basri adalah salah satu ulama masyhur dari Bani Abbasiyah. Ia lahir di Kota Bashrah pada tahun 781 M/165H. Ia juga merupakan ulama' sufi dalam kajian bidang tasawuf.

- c. Secara empiris, akal merupakan sebuah pengetahuan yang didapatkan melalui pengalaman lapangan atau empiris dengan berbagai situasi dan kondisi tertentu. Ilustrasi yang digambarkan oleh al-Ghazali bahwa akal mampu menafsirkan berbagai pengetahuan melalui pembinaan, pendidikan dan berbagai *experiment* lainnya. Dari metode di atas, al-Ghazali secara lantang menegaskan jika akal tidak melalui metode yang telah disebutkan, maka orang tersebut dapat dikategorikan sebagai orang yang dungu dan bodoh.
- d. Akal adalah proses dari sebuah akibat. Maksudnya, orang yang berakal adalah orang yang memikirkan akibat dari sebuah perbuatan yang dilakukannya. Ia tidak akan mengerjakan sesuatu hanya didasarkan pada kelezatan duniawi sesaat. Bagaimana ia dapat melawan hawa nafsu serta syahwat yang sifatnya kenikmatan duniawi sesaat.

Dari keempat makna akal di atas, maka dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu makna akal yang pertama dan kedua bersifat fitrah (bawaan dari lahir). Bisa dijelaskan bahwa akal merupakan pemberian Allah yang diberikan kepada seluruh manusia. Akal mampu menerima berbagai pengetahuan secara langsung. Ketika pengetahuan tersebut datang, maka akal akan bekerja sesuai dengan cara kerjanya.

Selanjutnya, makna akal yang ketiga dan keempat dapat dikategorikan akal sebagai sebuah ikhtiar yang dilakukan oleh seseorang untuk memilih dan memilih antara baik dan buruk. Akal dapat berperan untuk mencegah dan menghindari perbuatan yang bersifat duniawi. Kenikmatan duniawi tentu tidak akan abadi dan hanya sementara. Sedangkan orang yang berakal akan memilih dan menentukan pilihannya pada kenikmatan ukhrawi (yang lebih lama dan abadi). Orang yang berakal justru menggunakan fasilitas duniawi sebagai sarana menuju kenikmatan ukhrawi, sehingga fasilitas duniawi tersebut tidak menghalangi dalam meraih kebahagiaan akhirat. Itulah sebabnya mengapa al-Ghazali sangat menghargai potensi akal. 21

Seperling itulah akal pada diri setiap manusia. Secara empiris sebagai sumber ilmu pengetahuan, secara dharuri akal sebagai cahaya penerang bagi

²¹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*. h. 78

manusia. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka akal memiliki peran untuk menuntun kepada jalan kebenaran sehingga dapat menghantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan cara itulah akal mampu menangkap tabir-tabir ilahiyah secara mendalam. Hal ini sejalan dengan napa yang telah disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib “janganlah mengenali kebenaran karena orangnya, tetapi kenali orang itu karena kebenaran yang disampaikannya”.

Sebagaimana yang dikemukakan al-Ghazali bahwa akal adalah sumber ilmu, tempat terbit dan dasar ilmu. Ilmu itu berjalan daripadanya seperti jalannya buah dari pohon, cahaya dari matahari dan penglihatan dari mata. Maka bagaimana tidak mulia sesuatu yang terjadi perantaraan kebahagiaan dunia dan akhirat?”²² Itulah sebabnya, al-Ghazali sangat menghargai eksistensi akal. Baginya, akal mempunyai objek kajian yang luas. Meskipun di satu sisi, ia sendiri juga mengkritik akal itu sendiri.

Kritik tersebut juga datang dari kalangan sufi sendiri. Mereka memiliki pandangan sendiri mengenai eksistensi akal. Argumentasi berbeda-beda juga mereka ungkapkan. Salah satunya bahwa akal merupakan sesuatu yang sangat terbatas, karena peran akal memiliki keterbatasan dalam melakukan validitas atas pengetahuan. Kalangan ini menganggap bahwa akal merupakan piranti yang dianggap biasa saja, tanpa keistimewaan yang berlebihan. Justru eksistensi qalb²³ atau hatilah yang menjadi pusat hati manusia. Hati inilah area akal bersemayam. Sedangkan kalangan yang lain beranggapan bahwa akal merupakan alat yang digunakan manusia untuk menuju dan meraih kesempurnaan. Dengan akal, manusia mampu membaca dan menterjemahkan realita alam yang pada akhirnya memunculkan berbagai teori empiris. Akhirnya melahirkan ilmu itu sendiri.

Terlepas dari perbedaan pandangan tentang akal, terdapat ungkapan terkait hukum yang lazim bahwa tidak ada hukuman bagi mereka yang tidak berakal (tidak memiliki akal), tidak ada kewajiban bagi mereka yang tidak berakal, dan tidak ada agama bagi mereka yang tidak berakal. Inilah bukti yang nyata

²²Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Juz I*, (Jeddah: Al-Haramain, tt), h. 82.

²³ Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Text. Translation And Commentary*, (USA: Amanah Corporation, 1983), Terjemah, Ali Audah, *Qur'an : Terjemah Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus,). h. 1923

dan konkrit bahwa akal memiliki substansi dan eksistensi yang jelas bagi semua umat manusia sebagai makhluk Tuhan paling mulia di muka bumi. Dengan eksistensi akal-lah manusia mampu menafsirkan dan menerjemahkan sumber-sumber hukum Islam sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Kesimpulan

Ulasan artikel di atas dapat disimpulkan dengan beberapa argumentasi tentang eksistensi akal, yaitu:

1. Dengan akal manusia bisa berfikir dan mulia dibanding makhluk lain.
2. Kedudukan akal juga dapat diibaratkan seperti setitik cahaya yang terdiri dari kasih sayang yang berasal dari Allah, dan ilmu adalah ruhnya.
3. Para filsuf berpendapat bahwa akal merupakan sebuah alat untuk memperoleh sumber ilmu pengetahuan sehingga mampu menemukan kebenaran. Akal bisa juga berarti mengetahui hakikat atau esensi dari segala sesuatu
4. Dalam pandangan al-Ghazali, akal merupakan sebuah hakikat untuk mengetahui segala sesuatu. Apabila diibaratkan, akal merupakan sifat ilmu yang berada dalam suatu jiwa manusia. al-Ghazali juga memberikan klasifikasi tentang akal jika diteropong dari segi potensi dan kadar akalnya. Yakni akal praktis dan akal teoritis. *Pertama*, akal praktis yakni sebuah jalan yang secara sadar menyampaikan ulasan atau gagasan kepada akal teoritis sebagai daya penggerak (*al-muharikah*) sekaligus merangsang menjadi actual. *Kedua*, akal teoritis. Akal ini juga bagian penting dalam diri manusia. Dengan akal teoritis ini, manusia mampu menciptakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan pada tataran teori.
5. Dalam upaya inilah al-Ghazali mencoba untuk mempertemukan dan mensinergikan kedua tema di atas, misalnya yang berkaitan dengan akal dan hati

²⁴Abu Hanan Abdullah dalam <http://isyfatihah.wordpress.com/2011/04/16/islam-3al-aql-sebagai-sumber-hukum>.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, Masyhur. *Meretas Jalan Kebenaran Di Belantara Pertentangan Pemikiran dan Mazhab-Mazhab*. Surabaya: Pustaka Progesif, 2003. Terj. dari Imam Al-Ghazali, Faishal Al-Tafriqah Baina Al-Haq Wa Al-Zindiq (Darul Qutb Al-Ilmiyah).

Abdullah, Taufiq. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Abdullah, Abu Hanan. dalam <http://isyfatihah.wordpress.com/2011/04/16/islam-3al-aql-sebagai-sumber-hukum>.

Ali, Yusuf. *The Holly Qur'an: Text Translatioan and Commmentary*. USA: Amanah Corporation, 1983. Terjemah, Ali Audah. *Qur'an : Terjemah dan Tafsirnya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1923.

Arief, Romly. *Kuliah Akhlaq Tasawuf*. Jombang: UNHASYPRESS IKAHA, 2008.

Hanafi, Hasan. *Islamologi I ; Dari Teologi Statis Ke Anarkhis*, Terj. dari *Dirasat Islamiyyah Bab I & II*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2007.

Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din, Juz III*. Jeddah, Al-Haramain, tt.

_____, *Ihya' 'Ulum Ad-Din, Juz I*. Jeddah, Al-Haramain, tt.

_____, *Mi'raj As-Salihin*, dalam : *Majmu'at Ar-Rasa'il*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1414 H.

Khatib, Abdul Majid Hj., *Rahasia Sufi*, Yogyakarta: Beranda Publishing, cet. 24, 2010. Terjemahan dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Sirr Al-Asrar Fi Ma Yahtaj Ilah al-Abrar*.

Lukman Hakim Fuadi, Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali, *Jurnal Substantia* Vol. 15, No. 1, APRIL 2013.

- Masbukin dan Alimuddin Hassan, *Akal Dan Wahyu; Antara Perdebatan dan Pembelaan dalam Sejarah. Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama* Vol. 8, No. 2, Juli – Desember 2016.
- Mahmud, Abdul Halim. *Tasawuf di Dunia Islam*, diterjemahkan dari *At-Tasawuf Fii Al-Islami* oleh Abdullah Zaky Al-Kaaf. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Mu'in, M. Taib Thahir Abd., *Ilmu Mantiq (Logika)*, Jakarta: Penerbit Widjaya Jakarta, cet. 4, 1993.
- Nasiruddin, Moh, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Gr., 2010.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*, JKT: UI-Press, cet. 2 1983.
- Nasr, Sayyed Hossen (Editor), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Terjemah dari "*History Of Islamic Philosophy*, Rouletge, London & New York, 1996, oleh Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, cet. 1, 2003.
- , *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*. Cet. I. Bandung : Penerbit Mizan, 2002. Terjemah oleh Rahmani Astuti dari "This Translation Of Islamic Spirituality Foundations".
- Nasirudin, Muhammad. *Pendidikan Tasawuf*, Semarang, Rasail Media Group, cet. 1, 2010.
- Nasution, Harun. *Falsafah & Mistisme Dalam Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, cet. 8 1992.
- Solihin. *Tasawuf Tematik ; Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, Bandung : CV. Pustaka Setia, cet. 1, 2003.
- Wasehudin Wasehudin, "AKAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Reflektif Filsafat Pendidikan Islam terhadap Ayat-ayat Alquran)," *ALQALAM* 35, no. 2 (December 31, 2018): 1, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i2.1195>
- "View of Konsep Akal Dalam Perspektif Harun Nasution," accessed February 18, 2021, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/1300/1059>.